



Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Kendal

Nurul Anggraeni[✉], Oktia Woro Kasmini Handayani
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 27 Agustus 2021
Accepted 14 Oktober 2021
Published 14 Oktober 2021

Keywords:
Toddlers, Health Services, Parenting, Stunting.

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.49459>

Abstrak

Latar Belakang: Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal tahun 2020 mencatat terdapat 4.324 kasus anak stunting dibawah umur 5 tahun. kecamatan Sukorejo I menempati posisi tertinggi dengan 330 kasus anak stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan pelayanan kesehatan terhadap kejadian stunting balita pada masa pandemi di Kabupaten Kendal.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu balita stunting usia 24-59 bulan. Responden berjumlah 77 orang, diambil dengan teknik simple random sampling. Variabel independen adalah pola asuh dan pelayanan kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah stunting. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pemeliharaan kesehatan dan pelayanan kesehatan, balita diukur menggunakan microtoice. Analisis data menggunakan SPSS yaitu Chi-square dan Kolmogorov Smirnov, dengan p-value 0,05 dengan presisi 5%. dikatakan berhubungan jika p-value $\leq 0,05$, jika lebih maka dianggap tidak berhubungan.

Hasil: analisis bivariat menunjukkan bahwa pola asuh memiliki P value sebesar $P=0.002$ (<0.005) sedangkan pelayanan kesehatan memiliki P value sebesar $P= 0,072$ (>0.005).

Kesimpulan: variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting balita di Kabupaten Kendal, sedangkan variabel pelayanan kesehatan tidak berhubungan dengan kejadian stunting balitadi Kabupaten Kendal.

Abstract

Background: Kendal District Health Office in 2020 recorded that there were 4,324 cases of stunting children under the age of 5 years. Sukorejo I sub-district occupies the highest position in Kendal Regency with a prevalence of 11.3%. This study aims to determine the relationship between parenting and health services on the incidence of stunting under five during the pandemic in Kendal Regency.

Methods: This type of research is a quantitative study with a cross-sectional. The population of this study was mothers of stunted toddlers aged 24-59 months. Respondents amounted to 77 people, taken by simple random sampling technique. The independent variable is parenting and health services, while the dependent variable is stunting. Collecting data using questionnaire on health care and health services, children under five were measured using microtoice. Data analysis using Chi-square and Kolmogorov Smirnov, with p-value of 0.05 with precision of 5%. is said to be related if the p-value is 0.05, if it is more then it is considered unrelated.

Result: the bivariate analysis showed that parenting had a P value of $P = 0.002$ (<0.005) while health services had a P value of $P = 0.072$ (>0.005).

Conclusion: the parenting style variable is related to the incidence of stunting under five in Kendal Regency, while the health service variable is not related to the incidence of stunting under five in Kendal Regency.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan perilaku masyarakat, hal ini diperlukan agar pandemi tidak meluas. Sehingga pembatasan dilakukan di segala sektor, termasuk di bidang kesehatan. Hal ini membuat kegiatan penanganan stunting menjadi tidak optimal (Candarmaweni & Yayuk Sri Rahayu, 2020). Pemerintah melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah sebagai upaya penghentian penularan virus Covid-19. Penerapan PSBB sangat berpengaruh pada perubahan kondisi sosial budaya masyarakat, termasuk kegiatan pelayanan gizi dan kesehatan anak (Efrizal, 2020).

Tingginya peningkatan kasus Covid-19 pada anak menyebabkan risiko terjadinya kekurangan gizi terutama stunting, bahkan menyebabkan kematian. Asupan gizi yang tidak seimbang dapat meningkatkan fatalitas dari infeksi covid-19. Pasien yang terpapar covid-19 berisiko tinggi mengalami malnutrisi. Terdapat hubungan sinergis antara kekurangan gizi dan infeksi yang dapat meningkat dalam kondisi pandemi Covid-19 (Permatasari et al., 2020).

Stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk pada ibu hamil maupun balita tetapi juga karena adanya faktor multi dimensi. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting diantaranya : praktek pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih (Yustika, 2018). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang lama (Rahmayana et al., 2014). Stunting merupakan gambaran dari status gizi kurang dengan parameter tinggi atau panjang badan menurut umur (TB/U) (Sutarto et al., 2018).

Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita (Dirjen bina gizi KIA, 2015). Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah

kekurangan gizi yang menjadi sorotan pemerintah adalah masalah pendek (stunting). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024 masalah kesehatan terfokus pada 5 masalah yaitu angka kematian ibu dan angka kematian bayi (AKI/AKB), pengendalian stunting, pencegahan dan pengendalian penyakit, germas, dan tata kelola sistem kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Global Nutrition Report tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat 17 dari 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight pada balita. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 prevalensi balita stunting sebesar 29% (Prakhasita, 2018). Pada tahun 2017 prevalensi balita stunting meningkat yakni 29,6% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Riskeddas tahun 2018 prevalensi balita stunting kembali meningkat menjadi 30,8%, angka tersebut masih tinggi karena diatas batasan yang ditetapkan WHO yakni 20%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan berturut terkait prevalensi stunting pada tahun 2016-2018. Namun jika dibandingkan dengan prevalensi balita stunting tahun 2013, terjadi penurunan sebesar 6,4% dimana proporsinya 37,2% (Riskesdas, 2018).

Menurut laporan Riskesdas tahun 2018 di Jawa Tengah, prevalensi status gizi (TB/U) pada anak umur 0-59 bulan, prevalensi angka stunting sebesar 32,1% (Kemenkes RI, 2018). hal tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 prevalensi stunting sebesar 28,5% (Nugraheni et al., 2020). Berdasarkan keputusan Menteri PPN/Kepala BAPPENAS No KEP.10/M.PPN/HK/02/2021 Kabupaten Kendal termasuk dalam 30 Kabupaten/Kota di Jawa tengah menjadi lokasi fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi tahun 2022 dengan prevalensi balita stunting sebesar 25,5% (BAPPENAS, 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal mencatat terdapat 4.324 kasus anak stunting dibawah umur 5 tahun. Dimana kecamatan Sukorejo I menempati posisi tertinggi dengan 488 kasus anak stunting.

Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi,

meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Prakhasita, 2018). Oleh karena itu kejadian stunting di kabupaten Kendal perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi terhadap kejadian stunting di Kabupaten Kendal.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: 1) Lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian dengan judul yang sama belum pernah dilakukan di Kabupaten Kendal. 2) Adanya variabel pelayanan kesehatan yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya. 3) Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat hubungan antara pola asuh pada masa pandemi terhadap kejadian stunting balita di Kabupaten Kendal. 2) Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat hubungan antara pelayanan kesehatan pada masa pandemi terhadap kejadian stunting balita di Kabupaten Kendal.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dimana jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Pengumpulan data variabel terikat dan variabel bebas dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan Food Recall serta pengisian kuesioner. Selanjutnya menilai stunting pada balita dengan menggunakan microtoice dan dikonversikan kedalam nilai terstandar

(Z-score) dengan menggunakan baku antropometri anak balita KEMENKES RI 2010. Penelitian ini dilakukan 1 Mei 2021- 31 Juli 2021 di Puskesmas Sukorejo I Kabupaten Kendal. Adapun variabel independen penelitian pola asuh dan pelayanan kesehatan dengan variabel dependen stunting balita. Instrumen yang digunakan berupa microtois untuk mengukur tinggi badan balita serta kuesioner, terdapat 2 buah kuesioner yaitu kuesioner pemeliharaan kesehatan dan kuesioner pelayanan kesehatan. pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dimana data awal diperoleh dari puskesmas yang kemudian diambil secara acak, tidak ada batasan khusus perdesa, setelah data terpilih, kemudian dilakukan pencarian tanggal dan posyandu dimana balita tersebut berada. Datadiperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada responden. Sumber data yang digunakan berupa data primer (langsung mengamati dan mengambil di lapangan) dan data sekunder (data balita stunting di Puskesmas Sukorejo I dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal). Analisis data menggunakan aplikasi pengolah statistik SPSS. Analisis univariat dan analisis bivariat dimana uji chi-square merupakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara pola asuh terhadap stunting balita dan uji Kolmogorov smirnov merupakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara pelayanan kesehatan terhadap stunting balita. Nomor Ethical Clearance penelitian: 130/KEPK/EC/2021.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi frekuensi status gizi balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo I berdasarkan indeks TB/U pada 77 orang sampel balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita

No	Karakteristik	Kategori	F	%
1.	Usia Balita	24 -35 bulan	28	36.3
		36-47 bulan	24	31.2
		48- 59 bulan	25	32.5
	Total		77	100.0
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	32	41.6
		Laki-laki	45	58.4
	Total		77	100.0
3.	Stunting	Sangat Pendek	41	53.2
		Pendek	36	46.8
	Total		77	100.0

Berdasarkan tabel 1. karakteristik balita diatas menunjukkan data usia balita sebagian besar berusia 24-35 bulan dengan presentase 36.3% dan frekuensi terkecil balita berusia 36-47 bulan dengan presentase 31.2%. Data tersebut menunjukkan jumlah balita terbanyak

dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 anak dengan presentase 58.4% dari total 77 balita. Berdasarkan tabel diatas balita stunting dengan kategori pendek sebanyak 48 anak (62.3%) lebih besar daripada kategori sangat pendek sebanyak 29 anak (37.7%).

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh terhadap Kejadian Stunting Balita

Pola Asuh	Kejadian Stunting Balita				Jumlah		PR (95% CI)	P value
	Sangat Pendek		Pendek		Σ	%		
	Σ	%	Σ	%				
Tidak Sesuai	35	64.8%	19	35.2%	54	100.0%	2.485 (1.215 – 5.081)	0.002
Sesuai	6	26.1%	17	73.9%	23	100.0%		

Pada tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 54 balita usia 24-59 bulan dengan pola asuh tidak sesuai terdapat 43 balita sangat pendek (79.6%) dan 11 balita pendek (20.4%). Sedangkan dari 23 balita dengan pola asuh

yang sesuai terdapat 9 balita sangat pendek (39.1%) dan 14 balita pendek (60.9%). Nilai P value pada uji chi-square sebesar 0.002 yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting balita.

Tabel 4. Hubungan Pelayanan Kesehatan terhadap Kejadian Stunting Balita

	Kejadian Stunting Balita				Jumlah		PR (95% CI)	P value
	Sangat Pendek		Pendek		Σ	%		
	Σ	%	Σ	%				
Tidak Baik	2	100.0%	-	0.0%	2	100.0%		
Baik	34	61.8%	21	38.2%	55	100.0%	-	0.072
Sangat Baik	5	25.0%	15	75.0%	20	100.0%		

Pada tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 2 balita usia 24-59 bulan dengan kepuasan pelayanan kesehatan tidak baik terdapat 2 balita sangat pendek (100.0%), dari 55 balita dengan kepuasan pelayanan kesehatan yang baik terdapat 34 balita sangat pendek (61.8%) dan 21 balita pendek (38.2%) Nilai P value sebesar 0.072 yang berarti tidak ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita.

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Balita usia 24-59 bulan mengalami stunting berdasarkan pola asuh disebabkan oleh beberapa hal yaitu makanan yang kurang beragam, porsi makanan yang sedikit, balita susah makan. Makanan yang kurang beragam, berdasarkan wawancara food recall kepada responden dapat diketahui bahwa menu makan anak tidak beragam, dimana satu hari lauknya sama. Adapun variasi makanan

penduduk mayoritas adalah nasi, tahu, tempe, telur dan sayur. Pemberian lauk daging atau ikan dalam seminggu hanya 1-2x.

Penelitian pada balita stunting di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan yang dilakukan oleh fatonah dkk (2019), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak 61% memiliki pola asuh makan dengan kategori kurang baik (Fatonah et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bella dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa kebiasaan pemberian makan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting dengan presentase sebesar 68,4% sedangkan kebiasaan pengasuhan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting dengan presentase sebesar 64,7% (Bella et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Kendal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bella, dkk (2020) di Kota

Palembang, pola asuh dalam keluarga dalam pemberian makan berpengaruh pada kejadian stunting balita dengan P-value sebesar 0,00 ($P < 0,05$). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, Kota Padang dengan nilai P-value sebesar $P = 0,014$ ($P < 0,05$) (Dwi Pratiwi et al., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara food recall terhadap responden dapat diketahui bahwa kebanyakan balita stunting memiliki porsi makan yang sedikit, suka memilih-milih makanan, sehingga dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa asupan harian balita kurang, makanan yang baik untuk balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan zat gizi sesuai umur, yang mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Astari, dkk(2005) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan akan mempengaruhi status gizi anak. Rendahnya praktek pemberian makan akan mempengaruhi rendahnya asupan energy dan zat gizi dan secara kumulatif dapat berdampak pada pertumbuhan linier (Astari et al., 2005).

Hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting Balita

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik terhadap balitanya. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana prasarana yang memadai dimana terdapat mayoritas 7 posyandu yang berjalan dengan baik pada setiap desa dengan masing-masing 1-2 bidan penanggung jawab. Hal tersebut sangat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan imunisasi, pemebrian vitamin A secara rutin, dan sarana pengobatan yang tepat dan professional.

Pelayanan kesehatan adalah akses terhadap upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, bidan, dokter, dan rumah sakit (Dewi et al., 2019). Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak. Dimana ibu dapat memanfaatkannya untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar.

Upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya mengikuti penyuluhan gizi dan kesehatan serta konseling gizi balita (Bella et al., 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita. Hal ini sejalan dengan penelitian armico (2013), yang menyebutkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai P-Value sebesar $P = 0,078$ (Aramico et al., 2016). Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita di Kota Palembang dengan nilai P-value sebesar $P = 0,000$ ($P < 0,05$) (Bella et al., 2020). Penelitian Turnip (2008) juga menyebutkan adanya perbedaan yang signifikan pada kebiasaan memperoleh pelayanan kesehatan terhadap status gizi anak dengan nilai P-value $P = 0,000$ ($P < 0,05$).

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, di Kabupaten Buton Tengah menyebutkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang dengan kejadian balita stunting sebesar 54,5% dimana balita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan berpeluang 3,086 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang cukup memanfaatkan pelayanan kesehatan (Dewi et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Antara Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Balita Pada Masa Pandemi di Kabupaten Kendal dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Sukorejo I dengan Nilai P value pada uji chi-square sebesar 0.002 ($P < 0.05$). 2) Tidak terdapat hubungan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Sukorejo I dengan nilai P value pada uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0.072 ($P > 0,05$).

Daftar Pustaka

- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Astari, L., Nasoetion, A., & Dwiriani, C. (2005). *Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan*. 29, 40-46.
- BAPPENAS. (2021). *Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2020*. 1.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Candarmaweni, & Yayuk Sri Rahayu, A. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136-146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Dewi, I., Suhartatik, S., & Suriani, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 85-90. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.104>
- Dirjen bina gizi KIA. (2015). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). *Rakorpap Kementerian Kesehatan RI*, 97, 24. http://www.pusat2.litbang.depkes.go.id/pusat2_v1/wp-content/uploads/2015/12/SDGs-Ditjen-BGKIA.pdf
- Dwi Pratiwi, T., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 661-665. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Efrizal, W. (2020). Berdampakkah pandemi covid-19 terhadap stunting di bangsa belitung? *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), 154-157. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58695>
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risvianunisa, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), 293-300.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*. In Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 21(1), 1-9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Nugraheni, D., Nuryanto, Wijayanti, H. S., Panunggal, B., & Syauqy, A. (2020). Asi Eksklusif dan Asupan Energi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Usia 6-24 Bulan di Jawa Tengah. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 106-113.
- Permatasari, T. A. E., Turrahmi, H., & Illavina. (2020). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 67-77.
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi*, 1-119.
- Rahmayana, Ibrahim, I. A., & Darmayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba-rombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, VI(2), 424-436.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kemendrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-100. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 540-545. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>